

Perspektif Gus Dur terhadap Hubungan Agama dan Kebudayaan yang Dinamis 1940-2009

Maulidatur Robikhah

UIN Sunan Ampel Surabaya

maulidaturrobikhah@gmail.com

Ahmad Nur Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya

nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Gus Dur tentang hubungan agama dan kebudayaan yang dinamis. Masalah yang dikaji dalam artikel ini mencakup biografi Gus Dur, hubungan agama dan kebudayaan, bentuk apresiasi Gus Dur terhadap kebudayaan dan tradisi lokal yang dinamis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yakni menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan. Sumber data meliputi publikasi akademik mengenai intelektual Gus Dur dan buku karangan Gus Dur seperti: *Pergulatan Negara Agama dan Budaya*, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, dan *Islam Kosmopolitan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang hubungan agama dan kebudayaan bersifat dinamis dan dipandang sebagai sesuatu yang hidup, saling melengkapi, dan melekat pada kehidupan manusia. Temuan penelitian menegaskan bahwa Gus Dur mendorong sikap terbuka terhadap keberagaman, serta mengedepankan nilai-nilai universal Islam sebagai landasan pengembangan kebudayaan agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar historisnya.

Keywords: Gus Dur, Agama, Kebudayaan, Dinamis

PENDAHULUAN

Pemikiran Gus Dur tentang kebudayaan yang dinamis merupakan tema yang penting untuk dikaji. Menurut Gus Dur, kebudayaan akan terus mengalami transformasi dan negosiasi antar individu dan kelompok masyarakat. Gus Dur menolak definisi tunggal tentang budaya dan menekankan pentingnya kreativitas dan kebebasan berekspresi untuk menjaga keberlangsungan dan perkembangannya. Kebudayaan tidak berhenti pada satu titik, karena hal itu menandakan peradaban yang statis. Kehidupan manusia yang berkreasi merupakan bukti keberlangsungan hidup yang dinamis, dimana kreativitas dan keberanian dalam melakukan pemaknaan ulang terhadap budaya dapat

menciptakan kebudayaan yang interaktif dan progresif (Abdurrahman Wahid, 2001).

Topik ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena masih terdapat kelompok masyarakat yang memandang kreativitas dan kebebasan berekspresi dalam berlangsungnya kebudayaan sebagai sesuatu yang dianggap bertentangan dengan nilai moral, dan ajaran agama. Topik ini memuat tentang manusia dan kebudayaan yang saling berkesinambungan. Manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi satu sama lain untuk dapat menghasilkan pola-pola kebiasaan yang akhirnya membentuk kebudayaan (Mahdayeni, Alhaddad, and Saleh, 2019).

Artikel ini berargumen bahwa pemikiran Gus Dur tentang kebudayaan lahir dari dialog ajaran Islam yang ia pelajari dengan dinamika peradaban dan kebudayaan. Artikel ini membahas hubungan agama dan kebudayaan yang bersifat dinamis, khususnya dalam konteks bagaimana keduanya saling membentuk realitas sosial. Kebudayaan bagi Gus Dur adalah perkembangan yang memiliki arah jelas. Dalam hal ini, Islam memiliki peran sebagai penghubung perspektif universal tanpa menyimpang dari sejarah lokal. Dengan mengakui adanya keberagaman budaya Nusantara dan membangun fondasi yang kokoh pada budaya Islam lokal, kita dapat menciptakan kesadaran yang lebih inklusif dan saling menghargai keberagaman yang ada. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Gus Dur tentang hubungan agama dan kebudayaan yang bersifat dinamis, interaktif, dan kreatif. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat pentingnya kebebasan berekspresi dan kreativitas dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, serta bagaimana nilai-nilai tradisional dan Islam dapat beradaptasi dengan konteks kontemporer.

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang berfokus pada tinjauan pustaka dan analisis data secara kualitatif. Literatur yang digunakan berasal dari artikel ilmiah, buku, jurnal terdahulu, dan sumber lainnya. Maka artikel ini disusun berdasarkan sumber primer berupa beberapa karya dari Gus Dur seperti: *Pergulatan Agama Budaya dan Kebudayaan* (Abdurrahman Wahid, 2001), *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Abdurrahman Wahid 2006), dan *Islam Kosmopolitan* (Abdurrahman

Wahid, 2007). Analisis dalam artikel ini menggunakan Teori Fungsionalisme Dinamis Bronislaw Malinowski: budaya dianggap sebagai alat untuk terpenuhinya kebutuhan manusia, karena kebutuhan manusia selalu berubah, maka kebudayaan pun ikut berubah (Jones, Bradbury, and Boutillier, 2016).

Artikel ini dibagi kedalam beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Bagian kedua biografi Gus Dur. Bagian ketiga menganalisis perspektif Gusdur tentang hubungan agama dan kebudayaan yang bersifat dinamis. Bagian keempat menceritakan bentuk apresiasi Gus Dur terhadap kesenian dan budaya lokal yang dinamis. Terakhir, bagian penutup menyajikan kesimpulan mengenai intelektual Gus Dur 1940-2009: perspektif hubungan agama dan kebudayaan yang dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau Abdurrahman ad-Dakhil lebih dikenal dengan nama Gus Dur lahir dan dibesarkan dilingkungan pesantren pada 7 September 1940 M di Denanyar, dan wafat di usia 69 tahun pada Rabu, 30 Desember 2009 di RS Cipto Mangkusumo dan dikebumikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Ia adalah anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya bernama KH. Abdul Wahid putra dari KH. Hasyim Asy'ari tokoh terkenal pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdhatul Ulama' organisasi terbesar di Indonesia, serta merupakan seorang yang selalu bergulat dengan gerakan nasionalis, dan pernah menjadi menteri agama RI pertama dan aktif dalam Panitia Sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta. Ibunya bernama Solichah, merupakan putri dari tokoh besar NU KH Bisri Syamsuri, dan juga pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang (Masyhud, 2015).

Gus Dur pada masa kecil berguru langsung kepada kakeknya untuk belajar mengaji, ia menerima pendidikan agama dan mengenal ilmu Al-Quran pertama kali. Gus Dur dan keenam adiknya bersekolah di sekolah rakyat (SR), kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Setelah lulus, Gus Dur tinggal di Yogyakarta di rumah KH. Junaidi, tokoh Muhammadiyah, di mana ia bersekolah formal pada pagi hari dan belajar agama di Pondok Pesantren Krapyak

pada siang hingga malam, sekaligus aktif berdiskusi yang memperluas wawasan intelektualnya. Perjalanan pendidikannya berlanjut ke berbagai pesantren, termasuk Pesantren Tegalrejo Magelang (1957–1959) dan Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1959–1963), sebelum akhirnya melanjutkan ke Universitas al-Azhar, Kairo (1964–1966). Namun, karena menilai sistem pengajaran al-Azhar kurang kritis, ia lebih banyak memperkaya diri melalui bacaan di perpustakaan dan tontonan film-film Barat, yang membentuk orientasi intelektualnya yang terbuka, mandiri, dan lintas peradaban (Syah, 2022).

Pada tahun 1966, ia memutuskan untuk meninggalkan Kairo karena merasa kurang puas dengan sistem pembelajaran di Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Baghdad, tepatnya di Department of Religion dengan spesialisasi sastra dan kebudayaan Arab, dan menempuh pendidikan di sana hingga tahun 1970. Berbeda dengan pengalamannya di Kairo, di Baghdad Gus Dur menemukan suasana akademik yang lebih sesuai dengan orientasi intelektualnya, yang selaras dengan panggilan jiwanya yang modernis. Selama masa studinya di Baghdad, Gus Dur memperoleh akses terhadap beragam sumber mengenai sejarah Indonesia maupun pemikiran tokoh-tokoh besar dunia, salah satunya Emile Durkheim yang memperluas pandangan sosiologisnya tentang masyarakat dan kebudayaan (Syah, 2022).

Gusdur juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang berskala Internasional. Ia pernah menjabat sebagai Presiden Non Violence peace Movement, sebuah organisasi yang berbasis di Seoul, Korea Selatan, yang fokus pada promosi perdamaian tanpa kekerasan. Selain itu, Gus Dur juga merupakan anggota dewan di International Strategic Dialogue Center, yang terafiliasi dengan Universitas Netanya di Israel, serta menjabat sebagai Presiden Kehormatan pada International and Interreligious for Reconciliation and Reconstruction, yang berkantor pusat di London, Inggris. Ia turut mendirikan dan menjadi anggota aktif di Shimon Perez center for peace, yang berlokasi di Tel Aviv, Israel, sebuah Lembaga yang mendorong inisiatif perdamaian regional, dan aktif diberbagai lembaga internasional lainnya (Abdurrahman Wahid, 2007). Pengalaman belajar dan aktivitas berskala internasional inilah yang berpengaruh pada pemikiran Gus Dur.

Gus Dur dikenal banyak kalangan sebagai seorang pemikir, penulis, budayawan, dan politisi Islam di Indonesia, banyak karyanya yang penting bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui gagasan yang disampaikan Gus Dur selalu menekankan nilai kemanusiaan, pluralitas, dan kebebasan berpikir, sebagai bentuk ruh ajaran Islam. Karena itu Gus Dur dipandang sebagai intelektual muslim yang berpengaruh (Abdurrahman Wahid, 2007). Pemikiran-pemikiran Gus Dur banyak dicurahkan melalui karya ilmiah berupa artikel dan buku. Gus Dur tergolong sebagai penulis yang produktif, diantara karya tulisannya antara lain, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, *Umat Bertanya Gus Dur Menjawab*, *Sekadar Mendahului*, *Khazanah Kiai Bisri Syansuri*, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, *Membaca Sejarah Nusantara: Dua Puluh Lima Kolom Sejarah Gus Dur*, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan perdamaian*, *Islam Kosmopolitan*, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, dan sebagainya.

Hubungan Agama dan Kebudayaan

Gus Dur dalam perspektifnya mengenai kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan adalah pengembangan pemikiran, sikap, kesadaran, dan pandangan suatu masyarakat. Budaya merupakan kegiatan berpikir, bertindak, dan merasakan yang dilakukan masyarakat untuk menampilkan identitas dan jati dirinya sebagai sebuah kesatuan (Abdurrahman Wahid, 2001). Gus Dur sebagai seorang budayawan secara gamblang mengajak kepada masyarakat untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai universal agama, nasionalisme, dan menjunjung tinggi sikap keterbukaan akan segala kemungkinan menerima perbedaan (Abdurrahman Wahid, 2007). Meskipun terkadang ada dari beberapa kelompok masyarakat yang memandang kreativitas dan kebebasan berekspresi dalam berlangsungnya kebudayaan sebagai sesuatu yang dianggap bertentangan dengan nilai moral, dan ajaran agama.

Agama memiliki peran yang penting bagi pembaharuan kebudayaan, namun agama tidak bisa menciptakan definisi baru, melainkan hanya untuk memperbarui hasilnya begitupun sebaliknya. Bagi umat beragama jika ingin menjadi pelaku yang mempraktikkan pembaharuan pada unsur-unsur kebudayaan maka perlu disesuaikan

agar selaras dan tidak bertentangan dengan ajaran agama (Faradela and Trihapsari, 2022). Namun masalah juga sering terjadi saat budaya dibenturkan dengan nilai-nilai agama, karena itu sulit untuk keterlibatan seni, budaya lokal, dan kehidupan beragama di sikapi dengan kaku. Dalam buku *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, Gus Dur mengemukakan kritik tajam terhadap kelompok-kelompok agama serta kalangan intelektual, yang menurutnya berupaya mengikat budaya secara ketat pada dogma-dogma agama tertentu, sambil menetapkan aspek-aspek humanistik yang terlalu idealistis. Pada dasarnya, agama dan kebudayaan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana nilai-nilai keagamaan melahirkan dimensi religius yang tercermin dalam berbagai segi eksistensi manusia. Salah satu manifestasi konkret dari hal ini adalah seni dan sastra, yang berfungsi sebagai ekspresi keharuan spiritual manusia (Abdurrahman Wahid, 2001).

Dalam praktiknya, agama berulang kali menggunakan kebudayaan secara luas untuk menyebarkan ajaran-ajarannya, kita dapat melihat hal ini pada peristiwa terbunuhnya Sayyidina Hussein, cucu Nabi Muhammad di tangan anak buah Yazid, yaitu Muslim bin Aqil, di Kota Karbala, yang diangkat menjadi peristiwa keagamaan pada tanggal 10 Muharram setiap tahun (Abdurrahman Wahid, 2007). Dan juga kebudayaan seperti festival dan ritual keagamaan masyarakat Minangkabau di Pariaman, Sumatera Barat, untuk memperingati Asyura (10 Muharram) dan peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, di Padang Karbala. Puncak acara ini adalah prosesi Hoyak Tabuik, di mana dua replika Buraq yang mengusung keranda simbolis Husein diayunkan dan diputar-putar sebelum akhirnya dihanyutkan ke laut (Fuaddah, 2024).

Dalam hal ini Islam dapat mengarahkan pengembangan kebudayaan pada prinsip-prinsip seperti: Pertama, kehidupan berbudaya harus secara konsisten memupuk kreativitas yang tak pernah berhenti, mendorong kebebasan berekspresi, serta menghapuskan faktor-faktor yang memicu penurunan nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat. Islam, pada gilirannya, wajib menawarkan jaminan agar proses pengembangan tersebut dapat dilaksanakan dengan integritas dan kesinambungan penuh. Kedua, aspirasi masyarakat di ranah keagamaan menampilkan variasi yang amat luas, baik dari segi karakter, sifat, maupun

bentuknya. Contohnya, aspirasi yang berasal dari institusi keagamaan seperti Majelis Ulama jelas berbeda dengan aspirasi religius yang muncul dari komunitas seniman. Perbedaan aspirasi ini melahirkan bentuk ekspresi yang beragam, meskipun sama-sama berada dalam ranah kesenian. Dari sinilah dapat ditelaah bagaimana dinamika perkembangan kebudayaan dan kesenian kontemporer bernafas dalam nuansa keislaman (Abdurrahman Wahid, 2001).

Kesenian dan Budaya Lokal yang Dinamis

Kesenian Bernafas Dalam Nuansa Islam

Kehidupan beragama memiliki masa depan yang akan ditentukan oleh kemampuan masyarakat informalisasi berbagai kesenian yang dikaitkan dengan Islam. Seni tidak hanya hadir dan dianggap sebagai hiburan, namun juga media dakwah yang memperkuat nilai keislaman masyarakat. Misalnya, tari Seudati dan pantun Didong dari Aceh adalah kesenian yang bernafaskan Islam, kedua seni terinspirasi dari sholawat Nabi diterjemahkan ke dalam gerak, tari, dan untaian kata yang khas dengan nuansa kedaerahan. Nilai-nilai universal Islam tertanam kedalam kesenian lokal tersebut, dan tetap pada pola: penekanan pada nilai tauhid, pemuliaan terhadap Nabi Muhammad SAW, serta penggambaran akhlak mulia yang mewarnai kehidupan umat Islam. Dengan demikian, kesenian daerah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang membumikan Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Abdurrahman Wahid, 2001).

Budaya pada dasarnya selalu hidup, berkembang, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Seperti kisah Gus Dur saat menyaksikan lagu “Tombo Ati” dibawakan dengan aransemen jazz. Transformasi tersebut membuktikan bahwa seni tradisional bisa tetap relevan, menjadi jembatan antar generasi, sekaligus membuka ruang apresiasi baru yang lebih inklusif. Dalam pandangan Gus Dur, kebudayaan bukan sesuatu yang kaku, melainkan dinamis, fluktuatif, dan kaya akan keragaman. Karenanya, kita tidak boleh menolak mentah-mentah bentuk modernisasi budaya, tetapi justru melihatnya sebagai peluang untuk memperkuat penghargaan terhadap tradisi. Gus Dur juga

menekankan pentingnya keterbukaan antar budaya, di mana Islam seharusnya hadir sebagai penghubung yang menyatukan berbagai budaya lokal tanpa mencabutnya dari akar kesejarahannya. Dengan fondasi Islam yang kuat di tingkat lokal, kesadaran akan keberagaman bisa tumbuh, sehingga budaya Nusantara dapat berkembang sesuai zamannya sambil tetap mencerminkan nilai-nilai universal Islam (Abdurrahman Wahid, 2006).

Norma Agama dan Perkembangan Kebudayaan

Agama dan budaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat sepanjang sejarah. Agama sering kali dijadikan sebagai pedoman moral dan etika dalam masyarakat, sedangkan budaya dapat membentuk cara pengamalan agama, seperti ritual keagamaan, simbol bahkan hierarki atau kedudukan agama (Sya'bana, Khairunnisa, and Anita, 2023). Dalam konteks ini, upaya penyesuaian budaya terhadap agama dilakukan melalui proses legitimasi, di mana hanya unsur budaya yang sesuai dengan aturan agama yang diakui, sementara yang tidak sesuai dianggap tidak diperbolehkan.

Namun terkadang agama juga harus mengalah jika kerap kali wawasan kemanusiaan yang dikembangkan kebudayaan justru lebih menghargai martabat manusia. Seperti menikah dengan lebih dari satu wanita, di masa lalu, penafsiran ayat 3 surat An-Nisa sering dianggap sederhana “seorang laki-laki boleh poligami jika dia mampu membagi harta dan waktu secara adil”. Namun pandangan ini sangat bertentangan dengan perspektif modern, karena penilaian keadilan seharusnya dilakukan oleh pihak perempuan, bukan hanya dari sudut pandang laki-laki (Abdurrahman Wahid, 2007). Kesadaran ini pernah menjadi dasar bagi tokoh dari Turki Habib Bourguiba yang melarang poligami, meski awalnya menuai penolakan, terutama karena dianggap bertentangan dengan Al-Quran. Sebenarnya ayat itu sendiri memberi kelonggaran dengan mengatakan: *kalau tidak bisa berlaku adil, maka cukup menikah satu saja*. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran punya sifat terbuka terhadap perubahan, mirip dengan konstitusi negara yang bisa diamandemen (Sukandi, 2016).

Salah satu perdebatan penting mengenai perempuan yang menjadi pimpinan dalam dunia Islam tercerminkan dalam gagasan ulama Pakistan, Abul A'la al-Maududi, yang menegaskan bahwa Islam tidak boleh tunduk pada sistem hukum di luar Islam, termasuk hukum Barat, dalam praktik bernegara. Para pendukung Maududi saat ini menolak Benazir Bhutto (perdana menteri perempuan pertama Pakistan dan pemimpin perempuan pertama di dunia Islam modern) dengan argumen yang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw, mereka menyatakan bahwa “suatu bangsa yang dipimpin oleh perempuan akan mengalami kehancuran.” Namun, Gus Dur berpendapat bahwa interpretasi tersebut keliru karena sabda Nabi bersabda tersebut diucapkan dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7, dimana kepemimpinan suku bergantung pada kekuatan fisik untuk menghadapi perang dan konflik sosial. Dalam masyarakat kontemporer, sistem pemerintahan telah terinstitusionalisasi dan fungsi kepemimpinan dibagi secara profesional, sehingga kepemimpinan tidak lagi ditentukan oleh kekuatan fisik. Oleh karena itu, perempuan memiliki legitimasi yang sama dengan laki-laki untuk memegang jabatan kepala pemerintahan (Abdurrahman Wahid, 2007).

Menurut pandangan Gus Dur, kriteria untuk mengevaluasi suatu hal pada dasarnya sederhana: yang utama adalah apakah hal tersebut mampu meningkatkan martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, elemen-elemen yang melindungi hak asasi manusia dan membangun masyarakat yang adil harus diprioritaskan. Meskipun ukuran ini tidak berstatus sebagai norma resmi, fungsinya serupa dengan norma karena berperan sebagai pedoman dalam bertindak. Apabila terdapat perkembangan budaya atau perubahan zaman yang bertentangan dengan prinsip ini, maka perkembangan tersebut perlu dihentikan. Sebaliknya, jika ajaran agama ternyata berseberangan dengan prinsip kemanusiaan tersebut, maka ukuran ini dapat berfungsi sebagai pengingat atau pengontrol (Abdurrahman Wahid, 2007).

Menurut teori fungsionalisme dinamis yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, Kebudayaan adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan karena kebutuhan manusia selalu berubah, Kebudayaan juga harus beradaptasi (Jones, Bradbury, and Boutillier, 2016). Pandangan Gus Dur tentang hubungan antara agama dan kebudayaan sejalan dengan perspektif ini. Gus Dur mengatakan

bahwa kebudayaan adalah hasil dari pemikiran, sikap, dan kesadaran masyarakat yang terus berkembang, berubah, dan menyesuaikan diri dengan zaman. Oleh karena itu, agama tidak boleh mengikat kebudayaan secara ketat. Sebaliknya, agama dapat berfungsi sebagai pedoman nilai universal yang dapat mendorong kreativitas, keterbukaan, dan menghargai martabat manusia. Agama berperan sebagai pengarah, sementara kebudayaan berfungsi sebagai wadah dinamis yang mewujudkan identitas dan ruang ekspresi masyarakat dalam bingkai nilai religiusitas dan kemanusiaan.

Dalam praktiknya, untuk memahami pemikiran Gus Dur tentang isu kontemporer seperti poligami dan kepemimpinan perempuan dapat menggunakan kerangka fungsionalisme dinamis. Malinowski menekankan bahwa institusi budaya hanya dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan interpretasi budaya juga harus berubah ketika kebutuhan tersebut berubah. Gus Dur juga berpendapat bahwa penafsiran agama tentang poligami harus ditinjau ulang agar sejalan dengan perspektif keadilan perempuan dan prinsip penghormatan martabat manusia di era modern. Penafsiran ini sebelumnya memahami sebatas kemampuan laki-laki untuk bertindak adil. Demikian pula dalam hal kepemimpinan perempuan, Gus Dur juga menolak interpretasi teks yang membatasi peran politik perempuan. Hal ini karena, dalam masyarakat kontemporer, kepemimpinan ditentukan oleh sistem profesional yang terstruktur, bukan kekuatan fisik. Oleh karena itu, agama dan budaya sama-sama memiliki sifat dinamis, terbuka untuk reinterpretasi, dan berfungsi menjaga nilai kemanusiaan untuk mencegah masyarakat terjebak dalam pola lama yang tidak lagi relevan.

KESIMPULAN

Gus Dur dibesarkan dalam tradisi pesantren dan keluarga besar ulama NU, lalu menempuh perjalanan intelektual yang panjang dari dalam negeri hingga Timur Tengah. Pergaulan akademik serta keterlibatannya di berbagai forum internasional menumbuhkan cara pandang yang terbuka, kosmopolitan, sekaligus berpihak pada kemanusiaan. Nilai-nilai pluralisme, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap keberagaman yang ia tekankan menjadikan Gus Dur bukan hanya pemikir

dan budayawan, tetapi juga sosok yang memberi pengaruh besar dalam wacana Islam dan kebangsaan Indonesia.

Dalam pandangan Gus Dur, budaya dan agama merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia, keduanya tidak bisa dipisahkan begitu saja. Ia melihat kebudayaan sebagai ruang hidup yang seharusnya terbuka, kreatif, dan beragam, sementara agama hadir untuk memberi arah agar nilai kemanusiaan tetap terjaga. Dengan cara pandang ini, seni, tradisi, dan ekspresi keagamaan dapat terus berkembang secara dinamis tanpa kehilangan makna spiritualnya, sekaligus mencerminkan ajaran Islam yang universal dan inklusif.

Bagi Gus Dur agama, dan budaya adalah ruang hidup yang saling menyatu dan bersama-sama menjaga martabat manusia. Kesenian lokal tidak sekadar dipandang sebagai hiburan, melainkan juga wahana spiritual dan dakwah yang mampu menumbuhkan nilai kemanusiaan. Agama, menurutnya, perlu dimaknai secara bijak sesuai dengan tantangan zaman agar tidak menjadi pembatas bagi kreativitas dan keadilan. Dengan sudut pandang tersebut, Gus Dur melihat kebudayaan sebagai jembatan yang menyatukan nilai-nilai Islam yang universal dengan dinamika sosial yang terus berubah. Kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dan berubah seiring perkembangan kebutuhan, menurut teori Fungsionalisme Dinamis Bronislaw Malinowski. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur, yang menekankan bahwa kebudayaan harus terus berkembang sebagai wadah ekspresi masyarakat, dan agama harus berfungsi sebagai pedoman nilai universal. Gus Dur berpendapat bahwa penafsiran agama harus disesuaikan dengan prinsip keadilan dan martabat manusia dalam menangani masalah-masalah kontemporer seperti poligami dan kepemimpinan perempuan, sehingga budaya dan agama sama-sama terbuka untuk reinterpretasi dan perubahan zaman.

Pemikiran Gus Dur tentang kebudayaan lahir dari dialog ajaran Islam yang ia pelajari dengan dinamika peradaban dan kebudayaan. Ini terlihat jelas dari cara dia melihat agama dan budaya sebagai dua hal yang saling mempengaruhi secara dinamis. Di buku-bukunya yang penulis jadikan sumber penulisan, Gus Dur mengatakan bahwa agama itu berperan sebagai panduan nilai-nilai umum yang

melindungi harga diri manusia, sedangkan Kebudayaan adalah tempat manusia mengekspresikan diri yang selalu berubah seiring waktu. Dia menentang gagasan yang memaksa budaya harus terikat ketat pada aturan-aturan agama, dan malah mendorong agar kita lebih terbuka, kreatif, serta menghargai keragaman. Dengan dasar prinsip-prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai Islam yang universal, Gus Dur memandang kebudayaan sebagai buah dari dialog berkelanjutan antara ajaran Islam dan kondisi sosial-sejarah masyarakat. Sehingga agama bisa menjadi sumber semangat moral untuk menyegarkan kebudayaan, bukan sebagai penghalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradela, Wira Susmala, and Dian Ayu Trihapsari. 2022. "Hubungan Kebudayaan Dan Agama: Kebudayaan Agama Dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kajian Budaya* 02 (04).
- Fuaddah, Muflika Nur. 2024. "Tradisi 'Tabuik' Minangkabau Warisan Perang Karbala Era Kekhalifahan." *National Geographic Indonesia*. 2024.
- Jones, Pip, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. 2019. "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 154–65. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.
- Masyhud. 2015. "Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gus Dur Dalam Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita." *Kementrian Agama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 97.
- Sukandi, Ahmad. 2016. "Politik Bourguiba Tentang Hukum Keluarga Di Tunisia (1957-1987)." *Asas* 8 (2): 99–109. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1252>.
- Sya'bana, Muhammad Azhmi, Mutia Khairunnisa, and Nor Anita. 2023. "Agama Dan Perubahan Budaya." *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (5): 758–64.
- Syah, Firdaus. 2022. "Tradisi Keintelektualan Pemikiran Dan Biografi

- Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5 (2): 112–33. <https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12914>.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. 1st ed. Depok: Desantara.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta,: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan*. Edited by Agus Maftuh Abegabriel and Ahmad Suaedy. Jakarta,: The Wahid Institute.